



PENGENALAN AKSARA JAWA UNTUK TUNA NETRA MILB BUDI ASIH MENGGUNAKAN MODEL GRAMBYANGAN

¹ Ayunda Dea Sanandita, ² Umi Kurniasih, Fairuz Daffa, ³ Aisyiyah Kusumastuti, ⁴ Viqri Khaikal Hidayatulloh.

Jurusan Bahasa Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima
Dikoreksi
Direvisi
Dipublikasi

Keywords:

Javanese Alphabet,
bild, dentabaille,
grambyangan

Abstrak

Aksara Jawa menjadi kearifan lokal yang dapat dipelajari oleh seluruh masyarakat Jawa. semua orang dapat mempelajari salah satu kebudayaan Jawa ini, Oleh karena itu, bahkan dipelajari oleh masyarakat tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk mengenalkan aksara Jawa kepada anak penyandang disabilitas khususnya tunanetra sebagai wujud pelestarian budaya Jawa serta pengabdian kepada masyarakat. Melalui metode *Grambyangan* (meraba). Kegiatan ini dilakukan selama 3 bulan dalam kerangka memberi pembelajaran kepada siswa penyandang Tuna Netra di MILB Budi Asih Semarang. Pengenalan aksara Jawa utuh kepada anak tuna netra dengan model *grambyangan* dilakukan dua kali pertemuan dalam satu minggu. Pertemuan awal menjelaskan apa itu aksara Jawa, pertemuan kedua mulai memperkenalkan bentuk aksara Jawa dalam wujud alat peraba selayaknya tulisan blile yang disebut dengan istilah *Denta Blille*. Selain memunculkan simbol bunyi dengan huruf kebiasaan peserta didik, huruf asli dari aksara Jawa juga disampaikan pada papan tersebut. Hasil pembiasaan tersebut, peserta yang selama ini tidak mengenal bentuk aksara Jawa menjadi mengenal dengan baik. Peningkatan kemampuan peserta didik yang diukur melalui rumus *Q chohran score* menghasilkan peningkatan 100% dengan angka signifikansi 0,005. Indikasi angka tersebut, kegiatan belajar aksara Jawa menggunakan model pembelajaran ini berhasil dengan baik.

Abstract

Javanese script becomes local wisdom that can be learned by all Javanese people. everyone can learn one of these Javanese cultures, therefore, it is even studied by blind people. This study aims to introduce Javanese characters to children with disabilities, especially blind people as a manifestation of the preservation of Javanese culture and community service. Through the method of Grambyangan (fingering). This activity was carried out for 3 months in the framework of providing learning to students with Blindness at MILB Budi Asih Semarang. The introduction of whole Javanese characters to blind children with grambyangan models was conducted twice in one week. The initial meeting explained what Javanese script was, the second meeting began to introduce Javanese characters in the form of feelers as if they were blile writings called Denta Blille. In addition to raising the sound symbol with the habitual letters of the students, the original letters of the Javanese script were also conveyed on the board. As a result of this habituation, participants who had not known the form of Javanese script had become well acquainted. Increasing the ability of students measured by the Q chohran score formula produces an increase of 100% with a significance number of 0.005. The indication of this number is that the Javanese script learning activities using this learning model work well.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu hal terpenting yang berpengaruh dalam keberlangsungan hidup manusia, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Pendidikan hari ini merupakan proses pembentukan karakter bangsa yang kian hari kian memudar, proses pendidikan diharapkan memberikan kontribusi pribadi kepada masyarakat luas dalam mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang di dalamnya terdapat tindakan edukatif dan didaktif yang diperuntukan untuk generasi yang sedang tumbuh (Doni Koesoema 2007:3). Pendidikan juga suatu proses pengajaran dan bimbingan yang terjadi karena adanya interaksi dengan masyarakat. Perlunya pendidikan sebagai akibat adanya hubungan antar manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Kunarya Hadikusuma 1995: 20).

Pendidikan dasar untuk anak disabilitas membutuhkan kesabaran ekstra, guna menumbuhkan rasa sadar pentingnya belajar. Agar anak disabilitas tidak memiliki rasa minder dengan teman sebaya yang tidak memiliki kelebihan seperti dirinya. Khususnya anak tuna netra yang dari bayi keluar dari Rahim seorang ibu tidak dapat melihat hingar bingarnya dunia, hijaunya tumbuhan. Namun dis sisi lain mereka memiliki kelebihan yang tidak dimiliki manusia umumnya, yaitu inderan endengar dan peraba yang lebih tajam.

Seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1991 tentang Pendidikan Anak Luar Biasa, pada dasarnya semua masyarakat Indonesia memiliki hak pendidikan yang sama, tidak terkecuali anak penyandang disabilitas. Dalam Permendiknas no. 70 tahun 2009 tentang Inklusi juga disebutkan bahwa,

peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau bakat istimewa perlu mendapatkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan hak asasinya. Dengan begitu, sekarang, telah banyak yayasan bahkan sekolah yang berada di bawah naungan pemerintah, membuka kesempatan untuk anak-anak penderita disabilitas untuk belajar. Salah satunya adalah MILB Budi Asih.

MILB Budi Asih merupakan salah satu yayasan swasta anak berkebutuhan khusus yang ada di kota Semarang. Walaupun dengan lokasi yang kurang strategis dan berada dalam gang sempit, MILB Budi Asih termasuk salah satu sekolah luar biasa yang cukup dikenal oleh masyarakat Semarang. Segudang prestasi akademik maupun non akademik telah banyak diraih oleh yayasan ini. Jumlah tenaga pengajar yang terbatas nyatanya tidak membuat MILB Budi Asih kalah bersaing dengan sekolah luar biasa yang lain. Dengan jumlah siswa 44 anak, MILB Budi Asih dapat memberikan pendidikan yang layak dan fasilitas yang lengkap.

Anak berkebutuhan khusus yang ada di yayasan ini mencakup tuna netra, tuna grahita (ringan-berat), tuna rungu, tuna wicara, tuna ganda, tuna daksa, downsyndrome dan autis. Sekolah ini menggunakan sistem pembelajaran dengan mencampurkan anak berkebutuhan khusus dalam satu kelas, kecuali tuna netra dan tuna rungu. Walaupun juga sama seperti sekolah dasar pada umumnya yang menggunakan metode pembagian kelas 1-6, akan tetapi MILB Budi Asih juga sangat memperhatikan penggolongan sesuai dengan kemampuan siswa.

Akan tetapi, dengan berbagai prestasi dan segala jenis pendidikan yang dilakukan di MILB Budi Asih Semarang,

belum terlihat adanya pengenalan budaya ataupun program pengenalan peninggalan budaya seperti aksara Jawa. Untuk itu tim PKM-M tertarik untuk melakukan pengenalan aksara Jawa kepada siswa MILB Budi Asih terkhusus anak tuna netra yang memiliki keingintahuan dan semangat belajar yang tinggi dalam ikut serta melestarikan peninggalan budaya Jawa.

Mengajarkan materi penyandang tuna netra dibutuhkan stimulus atau rangsangan dan variasi pendikatan sehingga anak didik lebih aktif dan antusias. Menurut Kasmandi (2001:8), stimulus yang dimaksud berupa media pembelajaran, konsep pembelajaran dan model pembelajaran yang dapat menarik perhatian siswa serta merangsang siswa agar lebih brkonsentrasi serta berminat untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.

Menurut Sadirman (2012:45), media pembelajaran, mencakup segala hal berupa alat fisik yang dapat menyajikan pesan, serta dapat merangsang siswa untuk belajar. Adanya meda pembelajaran akan membantu keefektifan dan kemudahan penyampaian pesan dan tujuan pembelaaran.

Aksara Jawa

Aksara Jawa atau carakan merupakan huruf yang digunakan dalam bahasa Jawa baru yang terdiri atas 20 wujud huruf. Setiap huruf aksara Jawa yang telah mengandung vokal /a/ yang didampingi alih tulis huruf latin disajikan sebagai berikut, /ꦲ (ha)/, /ꦤ (na)/, /ꦲ

(ca)/ /ꦫ (ra)/ /ꦏ (ka)/ /ꦢ (da)/ /ꦠ (ta)/

/ꦱ (sa)/ /ꦮ (wa)/ /ꦭ (la)/ /ꦥ (pa)/ /ꦲ

(dha)/ /ꦗ (ja)/ /ꦪ (ya) /ꦚ (nya)/ /ꦺ

(ma)/ /ꦒ (ga)/ /ꦧ (ba)/ /ꦠ (tha)/ /ꦚ

(nga)/. Inilah, huruf aksara Jawa yang disebut dengan kelompok dentawyanjana. Huruf ini akan dikenalkan kepada peserta didik tunanetra (Hadiwiratama 2008:15) .

Tunanetra

Tunanetra adalah istilah yang digunakan untuk orang yang mengalami gangguan penglihatan. Gangguan tersebut terdiri atas dua tingkatan, yaitu buta total (*total bild*) dan sisa penglihatan (*low vision*). Perlakuan fisik, perilaku, dan psikis juga diperhatikan dalam menangani proses pembelajaran manusia dengan kebutuhan khusus ini (Rudiyati 2002:5).

Model Grambyangan

Berkaitan dengan media yang digunakan untuk mengenalkan aksara jawa kepada anak penyandang disabilitas (tuna netra), menggunkan Denta Braille. Denta Braille adalah media yang digunnakan dalam proses pengenalan aksara jawa kepada anak tuna netra yang dibuat dari kayu yang dipotong laser membentuk aksara Jawa. Dengan demikian, diharapkan proses pembelajaran pengenalan aksara Jawa kepada anak tuna netra dapat berjalan maksimal, dan mempermudah siswa dalam belajar aksara jawa menggunakan Dentra Braille.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknis yang dilakukan meliputi 1) identifikasi kecenderungan kebutuhan guru dan peserta didik, 2) tindakan pembelajaran; 3) identifikasi hasil pembelajaran; 4) deskripsi data penelitian; dan 5) simpulan. Subjek penelitian adalah 5 siswa MILB Budi Asih Semarang dan guru sebagai aktualisasi wujud tahap pertama. Tahap ke-2 sampai dengan ke-4, peneliti melaksanakan kegiatan

menggunakan model Grambyangan untuk menghasilkan wujud penelitian sampai dengan simpulan. Berikut ini adalah tabel untuk memperjelas rangkuman metode tersebut.

1.1 Metode Penelitian Kualitatif atas Model Pembelajaran Grambyangan

No	Sumber Data Penelitian	Teknis Penelitian	Data Penelitian
1	Peserta didik dan Guru	Wawancara dan Angket	Kebutuhan peserta didik dan guru
2	Tindakan dalam pembelajaran	observasi	Deskripsi hasil observasi
3	Angka hasil pembelajaran	Statistik angka	Capaian angka pembelajaran
4	Sumber-sumber referensi untuk identifikasi data penelitian	Studi banding	Referensi yang relefan terhadap hasil penelitian
5	Rumusan formula atas simpulan	observasi	Rumus yang tepat untuk pembelajaran aksara Jawa tunanetra

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran aksara Jawa untuk peserta didik tunanetra ini menggunakan model grambyangan. *Dentabrelle* merupakan alat yang diadopsi dari kecenderungan kebutuhan peserta didik dan guru untuk membantu proses pengenalan aksara Jawa kepada mereka. Pola pembelajaran yang dilakukan meliputi a) prapembelajaran yang meliputi pengenalan aksara Jawa berbantuan huruf brelle; b) proses pembelajaran yang berisi pembelajaran menulis aksara Jawa pada bentuk aslinya; dan c) identifikasi peningkatan kemampuan peserta didik dalam nengenal aksara Jawa. Hal tesebut dapat dilihat dalam diagram berikut ini.

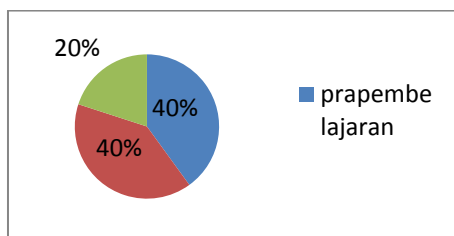


Diagram 1.1 Prosentase Kegiatan Pembelajaran Aksara Jawa Model Grambyangan

Kegiatan Prapembelajaran

Kegiatan tersebut mengusung prosentase yang cukup jelas. Proses prapembelajaran adalah sekitar 40% dari rentang waktu yang direncanakan dalam kegiatan. Berikut ini adalah capaian kegiatan yang telah dilakukan.

Untuk memudahkan program ini, tim pelaksana Program Kegiatan Mahasiswa bidang Pengabdian (PKM-M) dalam menyusun perencanaan seperti:

- 1) Menyusun proposal kegiatan pengenalan Aksara Jawa menggunakan Model *Grambyangan* untuk anak penyandang tuna netra di MILB YKTM Budi Asih Semarang.
- 2) Mengenalkan apa itu huruf Aksara Jawa kepada anak penyandang tuna netra di MILB YKTM Budi Asih Semarang.
- 3) Membuat kerjasama dengan MILB YKTM Budi Asih Semarang untuk memperkenalkan Aksara Jawa menggunakan Model *Grambyangan* kepada Anak Tuna Netra dan memberikan pelatihan membuat Aksara Jawa menggunakan Model *Grambyangan* bagi guru di MILB YKTM Budi Asih Semarang.
- 4) Mempersiapkan tempat pelaksanaan.
- 5) Mempersiapkan alat dan bahan dalam proses pelatihan.
- 6) Memperkenalkan Aksara Jawa menggunakan Model *Grambyangan* kepada Anak Tuna Netra dan memberikan pelatihan membuat Aksara Jawa menggunakan Model *Grambyangan* bagi guru di MILB YKTM Budi Asih Semarang.

- 7) Mempersiapkan lembar penilaian program sebagai bahan evaluasi.

Pengenalan aksara Jawa dalam tahap ini belum menggunakan media pembelajaran seperti Denta *Braille* dan Puzzle Aksara Jawa. Pertemuan ini dilakukan hari Sabtu, 13 April 2019. Dalam proses pengenalan, tim menanyakan pengetahuan siswa tentang aksara Jawa. Hasilnya, sebagian siswa mengetahui jenis huruf aksara Jawa secara lisan dan sebagian yang lain sama sekali belum mengenal aksara Jawa. Tim PKM-M kemudian membantu siswa untuk menulis aksara Jawa menggunakan *pulpen* agar siswa tuna netra bisa memiliki gambaran tentang bentuk huruf aksara Jawa (Dentawyanjana). Aksara yang dikenalkan dalam tahap ini hanya lima aksara yaitu “Hanacaraka”. Setelah dibimbing/dibantu oleh anggota tim secara berulang, siswa akhirnya bisa menulis huruf “Hanacaraka” sendiri, dan hasilnya pun sudah lebih baik.

Kegiatan Proses Pembelajaran

Pertemuan pertama dalam pengenalan aksara Jawa menggunakan media pembelajaran dilakukan pada hari Jumat, 26 April 2019. Saat pertemuan pertama dengan menggunakan media ini, siswa terlihat sangat antusias dan cepat dalam mengenal huruf aksara Jawa. Pengenalan ini akan dilakukan sampai tanggal 25 Mei 2019 (setiap hari Jumat-Sabtu terpotong libur lebaran). Dalam proses pengenalan setiap pertemuan siswa tuna netra akan dikenalkan lima jenis huruf aksara Jawa menggunakan model *grambyangan*. Pertemuan 1-4 menggunakan media pembelajaran Denta *Braille*, dan untuk pertemuan 5-7 akan menggunakan media pembelajaran Puzzle Aksara Jawa.

Kegiatan Pascapembelajaran

Kegiatan pembelajaran ini dievaluasi menggunakan beberapa pertanyaan yang mampu mencerminkan kemampuan peserta didik. Pertanyaan atas beberapa indikator dan hasil pengukuran dapat di lihat dalam tabel berikut.

No	Indikator	Jumlah Peserta	Pra-tindakan	Pasca-tindakan
1	Peserta didik mampu mengenal aksara Jawa 20 huruf	5	0	5
2	Peserta didik mampu membaca aksara Jawa 20 huruf	5	0	5
3	Peserta didik mampu membaca kata sederhana pada serangkaian aksara Jawa 20 huruf	5	0	3

Berdasarkan hitungan angka dalam tabel, 5 peserta didik yang telah mengikuti pembelajaran, 100% dari sejumlah peserta atau sekitar 5 peserta mampu mengenal aksara Jawa dengan baik. Pada proses melafalkan atau membaca aksara Jawa pada setiap huruf juga dicapai peserta didik sebanyak 5 orang dari 5 peserta atau 100%. Selain itu, pada indikator kemampuan membaca kata sederhana, 3 dari 5 peserta mampu membaca dengan baik.

Frequencies

	Value	
	0	1
Pratindakan	5	0
pascatindakan	0	5

Test Statistics

N	5
Cochran's Q	5,000 ^a
Df	1
Asymp. Sig.	,025

a. 0 is treated as a success.

Hasil dari perhitungan berdasarkan rumus Q chochran's mendapatkan angka signifikansi 0,025 atau di bawah angka kegagalan 5% atau hanya 2,5%. Indikasi kegagalan yang tidak lebih dari 5% ini diindikasikan signifikan.

Pembahasan mengenai hasil penelitian ini juga mengarah pada validitas yang

terdukung dengan data. Berikut ini adalah beberapa temuan yang telah didukung dengan data.

- 1) Media pembelajaran yang fungsional adalah sarana pembelajaran mampu mencukupi kebutuhan peserta didik. Hal tersebut juga selaras disampaikan oleh Sujarwo (2012:34) yang menyampaikan ragam kebutuhan peserta didik dalam belajar itu berbeda-beda, sehingga dalam proses pengembangan media pembelajaran perlu memperhatikan keadaan psikis, fisik, dan perilaku atas tabulasi data kebutuhan pengguna.
- 2) Pembelajaran budaya perlu diajarkan kepada semua kalangan. Temuan ini juga didukung oleh Kistanto (2016:3) yang berasumsi tentang dasar karakter manusia yang membutuhkan kebudayaan untuk hidup selaras.

D. PENUTUP

Pemerintah sangat memperhatikan dengan baik perkembangan pendidikan di Indonesia. Tidak hanya pendidikan formal, sekarang banyak pula kita temui pendidikan non formal yang sangat mendukung perkembangan pendidikan di Indonesia seperti pendidikan budaya, praktik agama, dan lain sebagainya. Semua masyarakat berhak mendapatkan pendidikan baik formal maupun non formal, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Seperti yang telah dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1991 tentang Pendidikan Anak Luar Biasa, pada dasarnya semua masyarakat Indonesia memiliki hak pendidikan yang sama, tidak terkecuali anak penyandang disabilitas. Dalam Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini, tim PKM-M akan memperkenalkan huruf aksara Jawa kepada anak penyandang tuna netra di

MILB Budi Asih Semarang. Selain sebagai bentuk kepedulian kami terhadap pengetahuan budaya bagi anak penyandang tuna netra, program ini juga bertujuan untuk mengajak anak tuna netra untuk turut serta dalam mengenal dan melestarikan peninggalan budaya yang ada di Indonesia. Pengenalan ini akan berupa pengenalan huruf aksara Jawa secara utuh tanpa mengurangi keaslian bentuk aksara Jawa dengan menggunakan media Denta Braille dan Puzzel Aksara Jawa, yang akan kami kemas semenarik mungkin dan sesuai dengan kemampuan anak tuna netra dalam mengenal bentuk. Tim PKM-M menggunakan model pembelajaran *Grambyangan/Meraba* dan dengan metode *Drill Berulang*.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Hadiwiratama. 2008. "Seluk Beluk Aksara Carakan Jawa." *Artikel*. Purwokerto: Konferensi Internasional Kebudayaan Jawa.
- Kasmadi, Hartono. 2001. *Pengembangan Pembelajaran dengan Pendekatan Model-model Pengajaran Sejarah*. Semarang : PT Prima Nugraha Pratama.
- Kistanto, Nurdien Harry. 2016. "Tentang Konsep Budaya." *Artikel*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Undip.
- Republik Indonesia. 1991. Peraturan Pemerinrah No.27 Tahun 1991 tentang Pendidikan Anak Luar Biasa.Lembaran Negara RI Tahun 1991.Sekertariat Negara. Jakarta.
- Republik Indonesia. 1991.Permendiknas No.70 Tahun 2009 tentang Inklusi.Lembaran Negara RI Tahun 2009.Sekertariat Negara.Jakarta.
- Sari Rudiwati. 2002. *Pendidikan Anak Tunanetra*. Pendidikan Luar Biasa

- Fakultas Ilmu Pendidikan.
Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sudirman, A.M. 2011. *Interaksi dan Motivasi Belajar dan Mengajar*. Jakarta: PT. Grafindo Indonesia.
- Sujarwo. 2012. "Pengembangan Media Keaksaraan." *Artikel*. Salatiga: Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal regional II